

REPRESENTASI NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL LAUT BER CERITA KARYA LEILA S. CHUDORI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Jihan Aulina Sinta Sejati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

jihan.21100@mhs.unesa.ac.id

Mukhzamilah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mukhzamilah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai perjuangan digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan sosiologi sastra. Karya ini mengangkat cerita tentang para mahasiswa dan aktivis yang mengalami penindasan, penculikan, dan kekerasan di masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Melalui tokoh sentral bernama Biru Laut dan tokoh-tokoh lainnya, novel ini menyajikan gambaran perjalanan hidup yang dipenuhi konflik sosial, tekanan politik, serta tantangan budaya. Perjuangan yang ditampilkan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga menunjukkan bentuk perlawanan kolektif demi memperjuangkan keadilan, kebebasan, dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial-politik yang menjadi latar belakang penciptaannya, serta bagaimana nilai-nilai perjuangan seperti nasionalisme, solidaritas, ketabahan, dan pengorbanan tercermin melalui tokoh dan alur cerita. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami pengaruh realitas sosial terhadap proses kreatif pengarang. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk melihat peran sastra sebagai medium penyampaian kritik terhadap kondisi sosial. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *Laut Bercerita* bukan hanya karya sastra yang memiliki nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan dokumen budaya yang sarat dengan nilai perjuangan yang sesuai dengan konteks sejarah dan sosial-politik Indonesia. Dengan demikian, sastra dipandang memiliki fungsi penting dalam menyuarakan kesadaran sosial dan menjadi alat perjuangan dalam masyarakat.

Kata Kunci: nilai perjuangan, sosiologi sastra, analisis sastra

Abstract

This study aims to examine how the values of struggle are depicted in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori using a sociology of literature approach. This work tells the story of students and activists who experienced oppression, kidnapping, and violence during the New Order government in Indonesia. Through the central character named Biru Laut and other characters, this novel presents a picture of a life journey filled with social conflict, political pressure, and cultural challenges. The struggles shown are not only personal, but also show a form of collective resistance to fight for justice, freedom, and human rights. Therefore, the main focus of this study is the relationship between literary works and the socio-political conditions that are the background to their creation, as well as how the values of struggle such as nationalism, solidarity, fortitude, and sacrifice are reflected through the characters and storyline. This study uses a qualitative descriptive analysis method with a sociology of literature approach to understand the influence of social reality on the author's creative process. In addition, this approach is used to see the role of literature as a medium for conveying criticism of social conditions. The research findings reveal that *Laut Bercerita* is not only a literary work that has aesthetic value, but also represents a cultural document that is full of values of struggle that are in accordance with the historical and socio-political context of Indonesia. Thus, literature is seen as having an important function in voicing social awareness and becoming a tool of struggle in society.

Keywords: struggle values, literary sociology, literary analysis.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi artistik yang bersifat kreatif dan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika kehidupan sosial. Karya sastra tercipta melalui perpaduan antara realitas objektif dan daya imajinatif pengarang. Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai representasi kehidupan manusia yang diolah melalui proses kreatif berdasarkan pengalaman dan penghayatan personal pengarangnya. Karya sastra secara umum dibagi menjadi 2, ada karya sastra fiksi dan non fiksi. Karya sastra non fiksi merupakan jenis tulisan sastra yang disusun berdasarkan pendekatan ilmiah atau pengalaman nyata. Jenis-jenis karya sastra non fiksi antara lain meliputi biografi, autobiografi, esai, serta kritik sastra. Sementara itu, karya sastra fiksi merupakan hasil imajinasi atau rekaan pengarang. Fiksi bersifat naratif dan tidak didasarkan pada peristiwa sejarah yang faktual. Jenis-jenis karya sastra fiksi mencakup prosa, puisi, dan drama, dengan novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi yang umum dijumpai.

Secara etimologis, istilah *novel* berasal dari bahasa Italia "novella" yang berarti cerita atau kisah. Novel memiliki ciri khas berupa narasi yang panjang dan kompleks, dengan beragam alur, konflik, serta latar yang menarik. Sebagai karya fiksi berbentuk prosa, novel umumnya memiliki panjang antara 60.000 hingga 200.000 kata. Selain menyajikan hiburan, novel juga memuat berbagai nilai, seperti nilai moral, sosial, pendidikan, dan budaya. Novel adalah bentuk narasi yang umumnya menggambarkan perjalanan hidup manusia, dengan pembangunan cerita yang didasarkan pada unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, didalamnya selalu menyajikan tokoh yang terdapat dalam novel itu sendiri. Tokoh merupakan sosok fiktif yang terlibat dalam berbagai peristiwa dalam cerita, serta menampilkan perilaku dan kondisi psikologis tertentu.

Banyak novel yang menceritakan tentang kehidupan asli manusia dan salah satunya menceritakan tentang perjuangan hidup seseorang. Seperti novel karya Leila S. Chudori yang terbit pada tahun 2017 berjudul: *Laut Bercerita*. Novel ini merupakan fiksi yang latar belakangnya diangkat dari kisah nyata yang menegangkan pada masa Orde Baru, dan menceritakan tentang kisah persahabatan, percintaan, kekeluargaan dan rasa kehilangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Warren dan Wellek (2014) bahwa novel bersifat realistik yang berkembang dari bentuk bentuk naratif non fiksi berupa sejarah, memoar, surat, dan jurnal.

Menurut Rumadi (2020) perjuangan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan seseorang dengan melibatkan tenaga serta pemikiran secara

nyata untuk mencapai tujuan yang tidak mudah untuk diraih. Dalam novel *Laut Bercerita*, tergambar bagaimana tokoh utama, Laut bersama rekan rekan mahasiswanya, terlibat dalam gerakan aktivisme pada masa reformasi tahun 1998. Mereka memperjuangkan keadilan dan kebenaran di tengah situasi politik yang represif. Selain itu, kisah ini juga menyoroti perjuangan keluarga yang ditinggalkan, seperti tokoh Asmara Jati, dalam mencari informasi atas hilangnya orang yang mereka cintai. Leila S. Chudori, selaku penulis, menyusun cerita ini dengan latar peristiwa sejarah yang terjadi pada era Orde Baru, menjadikannya sebagai refleksi dari tragedi penculikan dan penghilangan paksa yang menimpa sejumlah aktivis. Melalui novel ini, pembaca diajak memahami bagaimana makna perjuangan hadir tidak hanya dari sisi mereka yang turun ke jalan, tetapi juga dari keluarga yang terus mencari harapan dan keadilan.

Nilai-nilai perjuangan yang tersaji dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, memiliki peran penting sebagai landasan moral dalam kehidupan manusia. Ketika individu menghadapi persoalan atau tantangan dalam hidupnya, nilai-nilai tersebut dapat memberikan dorongan psikologis dan membentuk pola pikir yang positif. Nilai perjuangan tidak hanya berfungsi sebagai gambaran cerita, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap mental yang tangguh dalam menghadapi kesulitan. Sejalan dengan hal tersebut, Dardjowidjojo (2003) menyatakan bahwa unsur-unsur kehidupan yang tercermin dalam karya sastra dapat berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan reflektif yang berperan dalam proses pembentukan jati diri seseorang. Oleh karena itu, membaca dan menghayati nilai-nilai dalam sastra dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan dinamika.

Joyomartono (1990) menjelaskan bahwa nilai memiliki fungsi sebagai pedoman utama dalam membentuk perilaku individu. Nilai tidak hanya menjadi tolok ukur untuk menentukan baik dan buruknya suatu tindakan, tetapi juga menjadi dasar yang membimbing seseorang dalam mengambil keputusan di tengah berbagai situasi. Seiring perkembangan masyarakat dan zaman, nilai pun turut mengalami perubahan, menyesuaikan diri dengan tantangan dan realitas sosial yang ada. Dalam novel *Laut Bercerita*, nilai-nilai perjuangan yang dipegang teguh oleh tokoh Biru Laut mencerminkan peran penting nilai sebagai pendorong tindakan. Keteguhan Laut dalam memperjuangkan keadilan, meskipun harus menghadapi peniksaan dan kehilangan kebebasan, menunjukkan bahwa nilai perjuangan, solidaritas, dan keberanian telah melekat kuat dalam dirinya sebagai pedoman hidup.

Bahkan ketika situasi memaksanya untuk memilih antara menyerah atau bertahan, Laut tetap teguh pada prinsipnya, yang membuktikan bahwa nilai dapat membentuk karakter seseorang dan menjadi fondasi moral dalam menghadapi tekanan sosial dan politik.

Menurut Nurshafah (2021), nilai-nilai luhur yang menjadi identitas bangsa Indonesia telah diterapkan sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur kepada generasi berikutnya. Namun, di tengah arus globalisasi saat ini, nilai-nilai tersebut mulai mengalami pengikisan akibat masuknya berbagai pengaruh luar yang tidak selaras dengan karakter bangsa. Kebebasan yang hadir di era global seharusnya diaktualisasikan secara bijak sebagai bentuk perlindungan terhadap generasi muda, agar mereka tetap memiliki jati diri dan tidak tergerus oleh budaya asing yang kurang mencerminkan nilai moral, seperti gaya hidup kebarat-baratan.

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang mengandung struktur, konflik, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Damono, 1979). Dalam konteks ini, sosiologi sastra termasuk ke dalam cabang ilmu sosiologi yang menggunakan metode ilmiah dan teknik kajian sosial untuk menelusuri hubungan timbal balik antara sastra dan kehidupan sosial masyarakat. Mulai pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai hasil imajinasi, melainkan melainkan juga sebagai representasi dari kondisi sosial tempat pengarang hidup. Karya sastra dianggap memuat pandangan, sikap, dan respons pengarang terhadap lingkungannya, sehingga menjadi medium yang merekam dan menafsirkan dinamika sosial. Dengan demikian, sosiologi sastra berperan penting dalam menghubungkan dimensi estetika dalam konteks sosial budaya yang melingkupi proses penciptaan sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman individu atau kelompok melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif, perasaan, dan konteks yang mendasari suatu fenomena, tanpa berusaha untuk mengukur atau mengkuantifikasi data secara statistik. Hasilnya biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam yang memberikan wawasan tentang pengalaman dan pandangan subjek penelitian. "Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai metode multi metode karena penulisan pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan." (Ratna, 2022)

Analisis isi berupa dokumen, sedangkan dokumen yang dimaksud yaitu sebuah novel. Menurut Endraswara (2008) menyatakan bahwa analisis konten merupakan kebaruan dari bentuk kajian sastra yang diungkap, dipahami, dan ditangkap pesan karya sastra oleh pengarang melalui unsur ekstrinsik seperti nilai, pesan moral, dan sebagainya. Sumber data utama pada penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel ini diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta pada tahun 2017. Novel ini memiliki tebal 379 halaman dengan sampul warna biru dan putih.

Data dalam penelitian ini merupakan kutipan berbentuk kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data-data yang diambil tentunya yang mengandung nilai-nilai perjuangan yang sangat relevan dengan permasalahan di dalam kehidupan nyata. Misalnya, kutipan: "*Kami tidak punya senjata. Kami hanya punya keyakinan bahwa yang kami perjuangkan adalah kebenaran.*" Kutipan tersebut menunjukkan nilai keberanian, solidaritas, dan perjuangan mahasiswa dalam menghadapi penindasan. Ratna (2011) mengemukakan bahwa analisis isi dalam karya sastra bertujuan untuk mengungkap makna dalam teks, khususnya nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Data-data tersebut akan dianalisis oleh peneliti untuk kemudian dikelompokkan menurut kriteria penelitian yang ditentukan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen atau sumber tertulis untuk mendapatkan informasi dan memahami suatu fenomena. Dokumen yang digunakan dapat berupa arsip, laporan, buku, artikel, surat kabar, dan dokumen resmi lainnya, pada penelitian ini dokumen yang digunakan berupa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Metode ini bertujuan untuk menggali data yang sudah ada, memberikan konteks, dan mendukung analisis yang lebih mendalam. Studi dokumentasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yakni, 1) Memahami teori yang akan digunakan di dalam penelitian, 2) Membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan teliti dan berulang kali, 3) Menemukan kalimat, dialog, atau monolog yang sesuai dengan nilai-nilai perjuangan tokoh, kemudian berikan tanda khusus, 4) Mengkategorikan informasi yang ditemukan dalam masing-masing kategori, 5) Memasukkan data hasil penelitian ke dalam format hasil data yang telah disiapkan oleh penulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa kutipan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila. S Chudori yang sesuai dengan 5 nilai perjuangan, (1) nilai harga-menghargai, (2) nilai persatuan, (3) nilai kerja sama, (4) nilai rela berkorban, (5) nilai sabar dan pantang menyerah. Temuan tersebut berupa kutipan yang diperoleh penulis dari novel *Laut Bercerita* karya Leila. S Chudori, berdasarkan teori yang penulis jadikan landasan pada penelitian ini.

Penulis mendapatkan temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 5 nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila. S Chudori berjumlah 28 kutipan di antaranya, 3 nilai Harga-Menghargai, 7 nilai Persatuan, 4 nilai Kerja Sama, 8 nilai Rela Berkorban, dan 5 nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah. Pada bagian di bawah ini penulis akan menjelaskan semua temuan nilai-nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila. S Chudori, di dalam kutipan-kutipan ini akan penulis jadikan sebagai data untuk analisis guna memperoleh hasil penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis berbagai nilai perjuangan yang tercermin dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dalam proses analisis, peneliti menemukan sejumlah nilai penting yang terkandung dalam alur cerita dan karakter tokohnya. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup sikap menghargai satu sama lain, pentingnya persatuan dalam menghadapi ketidakadilan, kerja sama yang solid antar tokoh, keikhlasan dalam berkorban demi kebaikan bersama, kesabaran dalam menghadapi penderitaan, serta semangat pantang menyerah dalam menjalani perjuangan. Seluruh nilai tersebut merepresentasikan karakter luhur yang patut diteladani, terutama dalam konteks perjuangan sosial dan kemanusiaan. Untuk memperkuat temuan tersebut, penjabaran akan didukung dengan sejumlah kutipan langsung dari novel *Laut Bercerita* yang relevan, sehingga analisis nilai-nilai tersebut dapat ditampilkan secara konkret dan terperinci berdasarkan bukti teks sastra yang valid.

1. Nilai Harga Menghargai dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Nilai-nilai perjuangan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menampilkan ragam karakteristik yang unik dan khas pada masing-masing nilainya. Salah satu nilai yang menonjol adalah **nilai menghargai**, yang tercermin melalui sikap saling menghormati antar individu. Nilai ini mencakup penghargaan terhadap hak, perasaan, dan martabat orang lain tanpa memandang latar belakang, status sosial, ataupun kondisi ekonomi. Tokoh-tokohnya menunjukkan perilaku yang penuh sopan santun dan keadilan dalam berinteraksi, baik dalam situasi yang

menyenangkan maupun penuh tekanan. Karakteristik dari nilai ini juga terlihat dari upaya menjaga kesetaraan dalam hubungan sosial serta menciptakan suasana yang harmonis di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian, nilai menghargai dalam novel ini bukan hanya menjadi bagian dari alur cerita, tetapi juga memberikan gambaran tentang pentingnya empati dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

NMH.01 "*Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram,*" kini Bapak ikut-ikutan menggunakan "*Mas*". *Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar.*" (Chudori, 2017:75)

Pada kutipan di atas, terkandung sikap menghargai yang ditunjukkan oleh tokoh Bapak yang menghargai keputusan tokoh Laut untuk tetap melakukan kegiatan diskusi karya sastra, tokoh Bapak mengapresiasi apa yang dilakukan tokoh Laut dengan pasrah, karena tokoh Laut keras kepala akan keputusannya.

NHM.02 "*Jani..kita harus bergabung dengan mereka untuk sarapan. Jemputan dari Blangguan akan datang sekitar dua jam lagi. Menurut Alex, Pak Subroto sudah menanti di Blangguan...*" (Chudori, 2017:123)

Pada kutipan di atas terkandung sikap menghargai, sikap itu ditunjukkan oleh tokoh Jani yang menghargai ajakan kawan-kawan Laut untuk ikut bergabung makan dengan mereka, tokoh Jani mengajak Laut dan teman-teman Laut untuk makan sarapan.

NHM.03 "*Kami mahasiswa yang rata-rata berusia 22 atau 23 tahun. Kecuali Mas Bram, Kinan, dan sang Penyair yang sudah lebih senior, kami cukup hijau dalam menghadapi teror mental seperti ini. Anjani semakin mendekat pada bahuiku, sementara aku bisa melihat Daniel dan alex memilih untuk memejamkan mata.*" (Chudori, 2017:133)

Pada kutipan di atas terkandung sikap menghargai, hal itu ditunjukkan oleh para mahasiswa yang memiliki umur berbeda-beda, meskipun mereka memiliki umur yang terpaut lumayan jauh, namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain. Para mahasiswa muda menyadari adanya perbedaan usia dan pengalaman, mereka menunjukkan rasa hormat dan sikap menghargai kepada Mas Bram, Kinan, dan Penyair, yang lebih senior. Mereka

memahami bahwa para senior memiliki lebih banyak pengalaman dalam menangani tantangan mental yang dihadapi kelompok tersebut. Hal ini mencerminkan rasa saling menghormati antara anggota yang muda dan yang lebih tua, karena pengalaman dan kontribusi mereka.

2. Nilai Persatuan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Nilai persatuan merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, nilai ini tercermin melalui beberapa bentuk nyata, seperti semangat solidaritas antar tokoh, keberanian untuk bersatu melawan ketidakadilan, keteguhan dalam menghadapi situasi sulit, serta rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Solidaritas tampak dari sikap saling membantu dan kepedulian antar karakter meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Sementara itu, kebersamaan dalam menghadapi ketidakadilan terlihat dari komitmen kolektif para tokoh dalam melawan kekuasaan yang represif pada masa Orde Baru. Mereka bersatu, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam semangat perjuangan. Keteguhan hati dan keberanian untuk bersatu tetap terjaga meskipun tekanan, ancaman, dan rasa takut terus membayangi mereka. Bahkan saat harus menjalani penderitaan, para tokoh tetap memilih untuk berjuang bersama demi cita-cita bersama. Cinta tanah air pun menjadi fondasi dari perjuangan ini, karena meski mereka terpisah secara ruang dan waktu, loyalitas terhadap bangsa tidak pernah luntur. Semua bentuk tindakan ini memperlihatkan bahwa nilai persatuan bukan hanya menjadi tema sentral dalam narasi, melainkan juga sebagai representasi sikap patriotik dan idealisme yang kuat dalam memperjuangkan keadilan dan masa depan yang lebih baik.

NP.01 "*Kami semua mematuhi pembagian kerja itu sehingga tak sulit membayangkan rumah besar atau rumah hantu zaman Belanda ini akan menjelma sebagai sekretariat sekaligus tempat kami menetap.*" (Chudori, 2017:14)

Pada kutipan di atas terkandung nilai persatuan, hal itu ditunjukkan oleh para tokoh aktivis Winatra yang bahu-membahu dan bergotong royong untuk membersihkan rumah yang semula tampilannya seperti rumah hantu, diubah menjadi sekretariat dan tempat tinggal untuk mereka. Para aktivis juga sudah mencatat apa saja yang perlu mereka perbaiki, itu cukup dilakukan dengan hanya di cat dan dibersihkan saja, lalu jendela diberi kaca, gorden, kursi tamu serta beberapa meja diperbaiki cukup dipernis saja, supaya rumah yang semula seperti rumah hantu itu menjadi tempat tinggal para aktivis untuk mereka jadikan sebagai sekretariat.

NP.02 "*Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi*" (Chudori, 2017: 25).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya nilai persatuan yang kuat dalam diri tokoh Kinan. Sikapnya yang bersedia mendampingi warga Kedung Ombo menunjukkan kepedulian dan solidaritas terhadap sesama, khususnya mereka yang mengalami ketidakadilan dalam persoalan ganti rugi lahan. Meskipun dirinya tidak secara langsung terdampak, Kinan tetap menunjukkan keberpihakan pada rakyat kecil dengan memilih hadir dan berjuang bersama mereka. Nilai persatuan ini terlihat dari tekadnya untuk tidak membiarkan warga berjuang sendirian, terlebih ketika mereka hanya menerima ganti rugi yang jauh dari janji awal, yakni hanya sebesar 250 rupiah per meter persegi, padahal sebelumnya dijanjikan tiga ribu rupiah. Keteguhan Kinan untuk tetap berada di tengah-tengah warga menjadi simbol kekuatan kolektif dalam menghadapi ketimpangan sosial. Tindakan tersebut juga mencerminkan bahwa rasa senasib sepenanggungan dapat menyatukan individu dari latar belakang berbeda untuk memperjuangkan keadilan secara bersama-sama.

NP.03 "*Sejak peristiwa hilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak yang melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apa pun dalam kegelapan di negeri ini.*" (Chudori, 2017:35)

Pada kutipan di atas terkandung nilai persatuan, hal itu ditunjukkan dengan pemahaman dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan oleh Bapak, tokoh Bapak mengajarkan bahwa sebagai orang Indonesia, kita harus memiliki tanggung jawab untuk berbuat sesuatu demi kebaikan bersama, meskipun tindakan yang dilakukan tersebut mungkin terlihat kecil. Betapa pentingnya kita bekerja sama, saling membantu, saling menghargai semua perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

NP.04 "*Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa Blangguan.*" (Chudori, 2017:116)

Pada kutipan di atas mengandung nilai persatuan, hal itu dapat ditunjukkan dengan sekelompok mahasiswa dari berbagai kota (Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Solo, dan Surabaya) bergabung bersama-sama untuk tujuan yang sama yaitu, Aksi Mahasiswa untuk Blanggunan. Meskipun para mahasiswa ini berasal dari berbagai latar belakang dan wilayah yang berbeda-beda, namun mereka menyatukan kekuatan dan tujuan mereka untuk beraksi bersama.

NP.05 *"Diawal tahun 1993, kami pernah merancang sebuah diskusi terbatas di Pelem Kecut, Kawan-kawan Wirasena memutuskan sebaiknya mahasiswa dari berbagai kampus Yogya diundang mengikuti diskusi penting ini. Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam Perubahan di asia Tenggara setahun lalu, karena itu kami menyelenggarakan diskusi Kwangju yang dibandingkan dengan People's Power Manila."* (Chudori, 2017:113)

Pada kutipan di atas mengandung nilai persatuan, hal ini dapat ditunjukkan dengan upaya untuk mengundang para mahasiswa dari berbagai kampus di Yogyakarta untuk bergabung dalam sebuah diskusi terbatas yang memiliki tujuan untuk membahas isu-isu yang penting. Namun, walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang dan dari universitas yang berbeda, mereka menyatukan semua tujuan mereka guna berdiskusi dan berbagi pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan memperkuat gerakan mereka.

NP.06 *"Aku ikut-ikutan mencoba beristirahat untuk menghindari serangan mereka dan untuk mengingat-ingat bagaimana ketiga kawanku ini menjadi kenal dengan diriku meski aku jarang sekali berinteraksi informasi pribadi."* (Chudori, 2017:119)

Pada kutipan di atas mengandung nilai persatuan, hal itu dapat ditunjukkan dengan yang tadinya para tokoh ini tidak saling mengenal, dan pada akhirnya mereka berkenalan dan saling mengenal satu sama lain. Walaupun tokoh Laut jarang sekali berinteraksi dan berbagi informasi pribadi, dia tetap bergabung dengan teman-temannya. Nilai persatuan terlihat dalam upaya untuk tetap bersama dan saling mendukung satu sama lain, meskipun adanya keterbatasan dalam berbagi informasi pribadi ataupun membangun hubungan yang lebih dekat.

NP.07 *"Kami berempat nyaris tak terpisahkan di Pelem Kecut maupun di Bulaksumur. Alex dan daniel*

kebetulan sama-sama kuliah di Filsafat, aku Sastra Inggris, dan Sunu Sastra Sejarah, tetapi kami tak terlalu tertarik membicarakan kuliah kami kecuali jika ada yang merasa kesulitan menulis tugas esai." (Chudori, 2017:120)

Pada kalimat di atas mengandung nilai persatuan, hal itu dapat dibuktikan dengan kedekatan dan kebersamaan yang terjalin antara empat orang tokoh tersebut, meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, Alex dan Daniel berada di Filsafat, lalu tokoh utama yaitu Laut berada di Sastra Inggris, dan Sunu berada di Sastra Sejarah. Meskipun begitu mereka tetap saja nyaris tidak terpisahkan dan tetap mendukung satu sama lain.

NP.08 *"Sebelum dzuhur, beberapa mobil jemputan kawan-kawan dari Blanggunan melucur ke Pasir Putih. Kinan membagi-bagi kelompok keberangkatan ke dalam mobil Kijang abu-abu dan beberapa Colt sewaan yang sekaligus menjadi pengelompokan penginapan kami di rumah petani."* (Chudori, 2017:125)

Pada kutipan di atas mengandung nilai persatuan, hal itu dapat dibuktikan dengan kerja sama dan pembagian tugas untuk tujuan bersama, meskipun terdapat pengelompokan dalam keberangkatan dan di penginapan. Walaupun mereka berbeda jurusan, mereka tetap bersatu dalam tujuan bersama meskipun mereka dibagi didalam kelompok-kelompok kecil.

3. Nilai Kerja Sama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Nilai kerja sama menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial maupun dalam perjuangan kolektif, sebagaimana tercermin dalam berbagai kisah dan peristiwa, termasuk dalam karya sastra. Nilai ini akan lebih terasa mendalam ketika dilandasi dengan niat yang tulus, komitmen yang kuat, serta semangat untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama tidak dapat terwujud tanpa adanya sikap kooperatif antar individu, di mana masing-masing bersedia membuka diri, berdiskusi, dan menyatukan pandangan demi kepentingan bersama. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam kelompok juga merupakan bagian penting dari nilai ini. Ketika setiap orang merasa dihargai, mereka akan terdorong untuk memberikan yang terbaik. Selain itu, kerja sama sejati juga membutuhkan pengendalian ego dan kemauan untuk berbagi peran dan tanggung jawab secara adil. Bukan hanya berbagi tugas, tetapi juga berbagi rasa dan beban. Melalui kerja sama yang erat dan harmonis, tantangan

seberat apapun akan terasa lebih ringan karena dipikul bersama, bukan sendiri.

NKS.01 *"Kulihat Sunu, Narendra, dan Dana yang dibantu beberapa mahasiswa bebers kamar depan, menyikat lantai, membersihkan meja; sementara Kinan dirubung beberapa anak muda."* (Chudori, 2017:36)

Pada kutipan di atas mengandung nilai kerja sama, hal itu dapat dibuktikan dengan Tokoh Sunu Nanendra dan Dana yang bersama-sama bahu-membahu untuk membersihkan rumah yang nantinya akan mereka tempati sebagai markas organisasi Winatra. Nilai kerja sama di sini tercermin dalam koordinasi dan kontribusi masing-masing individu yang saling mendukung untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang terorganisir.

NKS.02 *"Anjani menggamit lenganku dan mengajak aku untuk berjalan dsn brgabung dengan kawan-kawan lain. Insiden tiga alat yang membuntuti kami itu segera kami laporkan pada Kinan. Sudah kuduga Kinan tak terkejut mendengar cerita kami karena dia sudah memperhatikan gerak-gerik para intel, "Ada beberapa yang duduk di warung, dan ada yang nongkrong dimobil hitam di sana," katanya menunjuk dengan tenang. "Santai saja, Laut. Kita jalan terus."* (Chudori.2017:125)

Pada kutipan di atas, diketahui Anjani mengajak tokoh utama yaitu Laut untuk bergabung dengan kelompok lain, yang menunjukkan adanya kerja sama guna tetap bersama, baik secara fisik maupun dalam menghadapi suatu situasi. Mereka berdua bersama-sama melanjutkan perjalanan. Nilai kerja sama pada kutipan di atas terlihat pada bagaimana cara mereka saling memberi dukungan, berbagi informasi, dan menghadapi sebuah situasi sulit bersama-sama dengan kondisi tenang dan terkoordinasi.

NKS.03 *"Ingat aksi kita di Ngawi?" tanya Sunu tiba-tiba. "Sengket lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Gol! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat."* (Chudori, 2017: 126)

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Kinan, Mas Bram, dan Julius memiliki peran yang penting dalam merancang sebuah strategi guna membantu petani. Mereka semua bekerja sama, masing-masing dengan keahlian dan peran mereka, untuk mendampingi dan memberikan sebuah dukungan untuk para petani yang sedang berjuang melawan sengketa lahan dan intimidasi oleh pihak aparat.

NKS.04 *"Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar di rumah-rumah penduduk. Tetapi Pak subroto menyampaikan bahwa beberapa rumah petani di sebelah utara sudah dijaga banyak tentara, maka akhirnya hanya dua kelompok pertama yang saat ini menampung di rumah petani dan kawan-kawan lain akan menyusul."* (Chudori, 2017:129)

Pada kutipan di atas, diinterpretasikan bahwa Kinan membagi kelompok besar menjadi kelompok-kelompok kecil, yang Dimana menunjukkan koordinasi dan pembagian tugas yang efisien untuk menjalankan rencana bersama. Hal ini mencerminkan kerja sama dalam merencanakan pembagian tanggung jawab, di mana pada setiap kelompok memiliki peran yang jelas dalam melaksanakan tujuan bersama. Nilai kerja sama terletak bagaimana para tokoh saling berkoordinasi membagi tugas, dan menyesuaikan strategi dalam menghadapi sebuah tantangan baru.

4. Nilai Rela Berkorban dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Nilai rela berkorban merupakan salah satu bentuk sikap mulia yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk melepaskan kepentingan pribadinya demi kepentingan orang lain atau demi tujuan yang lebih besar. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, nilai ini tercermin secara kuat melalui tindakan para tokohnya yang rela menghadapi resiko besar demi memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Bentuk pengorbanan ini tidak hanya terlihat dari kesediaan tokoh tokoh untuk meninggalkan kenyamanan hidup pribadi, tetapi juga dari keberanian mereka dalam menghadapi bahaya demi kebaikan bersama. Mereka lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dibandingkan keuntungan pribadi yang bisa mereka peroleh. Selain itu, sikap ikhlas juga sangat menonjol, di mana para tokoh menjalankan perjuangan mereka tanpa mengharap balasan apapun. Rela berkorban dalam konteks ini menjadi simbol dari ketulusan hati, keberanian moral, dan semangat perjuangan yang tinggi. Pengorbanan yang dilakukan bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian yang mendalam terhadap nilai nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Kutipan yang menggambarkan nilai Rela Berkorban dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila. S Chudori terdapat sebanyak delapan kutipan. Berikut bukti kalimat yang mengandung nilai Rela Berkorban dalam novel *Laut Bercerita*:

NRB.01 *"Aku mahasiswa semester tiga Fakultas Sastra Inggris..., " kataku agak gugup. Yang diamdiam membaca buku Pramoeodya bukan hanya karena estetika sastra, tetapi karena ada suara yang mendorongmu."* (Chudori, 2017:24).

Pada kutipan di atas, menunjukkan sikap tokoh utama yaitu Biru Laut yang rela berkorban, Laut mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk menjatuhkan rezim yang sangat kejam dan membebaskan para rakyat kecil dari rezim kejam itu.

NRB.02 *"Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh orde baru?"* (Chudori, 2017:24-25)

Pada kutipan di atas mengandung nilai rela berkorban, nilai rela berkorban dalam kutipan di atas terletak pada keberanian untuk menghadapi sistem yang sangat kuat dan rela untuk berjuang meskipun dia tau resiko dan tantangannya besar dan sulit. Tokoh Laut hanyalah seorang mahasiswa yang kekuatannya sangat tidak sebanding dengan fondasi rezim kejam di masa Orde Baru yang Dimana fondasinya dibawah naungan militer yang sangat kuat dan ditambah dukungan dari kelas menengah atas.

NRB.03 *"Sejak keluarga kami pindah ke Jakarta dan aku kuliah di Yogya, hari-hari keluarga hanya bisa terjadi sebulan sekali. Setiap bulan hari minggu keempat."* (Chudori, 2017:69)

Pada kutipan di atas, mengandung nilai rela berkorban, hal itu ditunjukkan dengan tokoh utama, yaitu Laut. Tokoh Laut harus ikhlas dan berkorban untuk tidak ikut berkumpul dengan keluarganya. Laut hanya bisa berkumpul dengan keluarganya sebulan sekali yaitu pada hari Minggu keempat, karena jarak antara Jakarta dan Yogyakarta yang jauh, selain itu kesibukan Biru sebagai seorang mahasiswa, yang menjadikannya jarang bisa pulang ke rumah untuk berkumpul keluarga.

NRB.04 *"Kenapa kalian berniat mengganti presiden? Urusan apa kalian anak-anak kecil, kenapa mau mengganti presiden?" tiba-tiba saja aku ingin sekali menjawab, "Kalau kami memang hanya anak kecil, kenapa Bapak merasa terancam?" Lelaki sebesar pohon di sebelah kiri ku menggapar kepalaku dengan tangannya yang*

sebesar tampah. aduh! aku merasa wajahku pecah berkeping-keping. Bibir dan hidungku penuh darah." (Chudori, 2017:96)

Kutipan di atas mengandung nilai rela berkorban, dapat ditunjukkan dengan diawali dengan tokoh Laut yang diculik oleh intel-intel pemerintahan di masa Orde Baru pada tahun 1998, Karena tokoh Laut ikut turut serta dalam gabungan mahasiswa yang ingin menolak masa Orde Baru, dan Laut ingin menjatuhkan rezim yang sangat kejam itu. Karena hal itu yang membuat Laut dan beberapa tokoh aktivis diculik oleh para intel untuk diinterogasi mengenai pergerakan mereka.

NRB.05 *"Tidaklah bosan mereka menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi terdengar suara Mata Merah bertanya : di mana Kinanti? Siapa orang-orang yang menggerakan kami? Lalu, mereka sekali lagi mengabsen nama-nama besar yang selama ini hanya menjadi tokoh idolaku saja karena berani bertahan diinjak Orde baru."* (Chudori, 2017:110)

Pada kutipan di atas terdapat nilai rela berkorban, yang ditunjukkan oleh keberanian dan pertahanan para tokoh yang diperjuangkan. Tokoh Laut dan para aktivis bertahan meskipun mereka harus menghadapi penyiksaan dan tekanan besar dari rezim yang sangat kejam. Nilai rela berkorban tercermin dalam keberanian tokoh Laut dan para aktivis dalam menahan penderitaan, menghadapi penyiksaan penyiksaan, dan mereka tetap teguh dalam perjuangan demi keadilan dan sebuah perubahan, meskipun mereka harus mengorbankan diri mereka sendiri.

NRB.06 *"Diskusi itu belum sempat dimulai ketika terjadi penggerebekan di Pelem Kecut. Tiba-tiba saja serombongan intel berbaju preman dan beberapa polisi dan aparat kodim masuk begitu saja ke ruangan Pelem Kecut dan menuduh kami sedang merencanakan aksi keonaran buruh di Yogya. Kinan, Bram, Sunu, Alex dan aku diangkut dan diintrogasi sepanjang malam. Tapi karena Kinan bersikeras dan menunjukan beberapa dokumentasi sejarah peristiwa Kwangju berbahasa Inggris, akhirnya mereka melepas kami."* (Chudori, 2017:114-115)

Pada kutipan di atas terdapat nilai berkorban, hal itu dapat ditunjukkan pada kesediaan tokoh Kinan dan teman-temannya untuk mempertaruhkan diri mereka sendiri demi sebuah tujuan yang lebih besar, meskipun pada akhirnya mereka harus menghadapi ancaman, penahanan, dan penyiksaan oleh aparat dan para intel. Namun, Kinan dan

teman-temannya tetap memilih untuk bertahan dan tetap memperjuangkan nilai yang mereka semua yakini, meskipun itu harus mengorbankan kebebasan dan keamanan diri mereka sendiri.

NRB.07 *"Kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis yang akan beresiko. Tetapi kami tak menyangka penyebaran yang agak mendadak itu hanya sehari sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi, bisa segera, menyebabkan penggerebekan. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang diantara kami yang membocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah kecurigaan kami."* (Chudori, 2017:115)

Pada kutipan di atas, terdapat nilai rela berkorban yaitu terletak pada kesediaan para tokoh untuk mengambil resiko yang besar demi sebuah tujuan yang lebih besar, yaitu menyebarkan informasi yang penting, meskipun para tokoh juga menyadari bahwasannya Tindakan yang mereka ambil tersebut sangat beresiko tinggi, bahkan resiko paling tinggi mengancam keselamatan diri mereka sendiri.

NRB.08 *"Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blanguan. Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan Julius, alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini."* (Chudori, 2017:116)

Pada kutipan di atas mengandung nilai rela berkorban, yaitu terletak pada Upaya-upaya para mahasiswa dan para aktivis yang bekerja keras untuk mempelajari, mendata, dan terlibat langsung dalam konflik para petani dan tentara, meskipun para mahasiswa dan aktivis itu tahu bahwa hal tersebut memiliki resiko yang tinggi dan mengorbankan banyak sekali hal, termasuk keselamatan dan kenyamanan diri mereka pribadi.

5. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah mencerminkan watak seseorang yang memiliki kekuatan mental serta daya juang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kedua nilai ini menjadi kunci penting dalam proses perjuangan yang panjang dan tidak mudah. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, nilai-nilai tersebut tergambar dengan jelas melalui sikap para tokoh yang tidak mudah menyerah, meskipun dihadapkan pada situasi yang sangat sulit, penuh tekanan, dan mengancam keselamatan mereka. Para tokoh tetap berusaha menjaga ketahanan jiwa, berpikir jernih, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Mereka menunjukkan ketabahan dan keteguhan hati dalam menghadapi penderitaan, serta mampu tetap teguh pada tujuan mereka. Meskipun seringkali gagal atau jatuh, mereka tetap berusaha bangkit kembali dengan tekad yang kuat. Bahkan ketika hasil belum tampak, mereka tetap percaya bahwa setiap usaha yang dilakukan akan memberikan dampak di kemudian hari. Keteguhan hati dan semangat tak kenal menyerah ini menjadi bagian dari kekuatan moral yang menopang perjuangan mereka hingga akhir.

NSSPM.01 *"Pak, Bu, tenanglah. Saya masih kos di Palem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam aja hanya karena ingin aman."* (Chudori, 2017:75)

Pada kutipan di atas mengandung nilai sabar dan semangat pantang menyerah, hal itu ditunjukkan pada keteguhan tokoh Laut dalam mempertahankan prinsip dan keyakinannya, meskipun Laut menghadapi tekanan dari orang tuanya, yang mungkin orang tua tokoh Laut khawatir tentang situasi yang sedang dia hadapi. Tokoh Laut masih berusaha tenang ketika menjelaskan ke ibunya bahwa dia masih berkuliah dan tinggal ditempat yang sama.

NSSPM.02 *"Saya memang meminta Tama untuk ke Jakarta, ada yang harus diurus," jawaban kinan langsung membungkam Daniel dan kawan-kawan lain yang sudah sejak lama mencari alasan untuk memusuhinya."* (Chudori, 2017:115)

Pada kutipan di atas mengandung nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dapat ditunjukkan dengan

sikap tokoh Kinan yang masih tetap tegas, meskipun menghadapi kritikan atau kecurigaan dari tokoh Daniel dan kawan-kawan lainnya. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah dapat dilihat dari kemampuan Kinan untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi dalam situasi yang penuh dengan tekanan dan pada keinginannya untuk terus menjelaskan dan membela dirinya sendiri, meskipun ada pihak-pihak yang sudah mencari berbagai alasan untuk menentangnya.

NSSPM.03 *"Kini mereka mengikat tanganku dengan besi pemberat. Tangan kiri. Lalu tangan kanan. Sese kali aku menggeliat, berusaha mencari celah dan kemungkinan meski akan berakhir sia-sia. Aku enggan memberikan tangan dan sengaja mengeraskan kepalaku. Salah satu dari mereka menabok mukaku. Ah..."* (Chudori, 2017:4)

Pada kutipan di atas, mengandung nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Dapat dijelaskan pada tokoh Laut yang sedang berusaha untuk melepaskan ikatan yang berada di tangan kanan dan tangan kirinya. Tokoh Laut sangat berusaha agar dia tidak diikat oleh petugas yang akan menenggelamkannya di laut, walaupun pada akhirnya Laut tau bahwa usaha Laut sia-sia begitu saja dan dia tetap tidak bisa lepas dari para petugas tersebut.

NSSPM.04 *"Kami tak punya senapan dengan bayonet, kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung."* (Chudori, 2017:116-117)

Pada kutipan di atas mengandung nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Pada kutipan tersebut dijelaskan, meskipun mereka tidak memiliki kekuatan fisik, senjata yang memadai, ataupun sumber daya finansial yang besar, tetapi mereka tetap berjuang dengan penuh semangat dan komitmen yang sangat kuat. Dalam kondisi kekurangan, mereka tidak mundur begitu saja, tetapi mereka malah menambah strategi perjuangan mereka dengan cara-cara yang lebih kreatif dan lebih simbolik, seperti menggunakan sajak dan aksi penanaman jagung. Meskipun senjata dan kekuatan yang mereka punya terbatas, mereka tetap menemukan berbagai cara untuk melawan ketidakadilan dengan apa yang mereka

miliki, meskipun pada akhirnya mereka harus berhadapan dengan tantangan yang begitu besar di depan mereka.

NSSPM.05 *"Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramodya Ananta Toer sama saja dengan menentang bom: kami dianggap berbahaya dan penghianat bangsa. Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji ketemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi. Dia ingin membicarakan sesuatu denganku."* (Chudori, 2017: 20)

Pada kutipan berikut, mengandung nilai sabar & semangat pantang menyerah. Tokoh Laut masih membawa fotokopi buku karya Pramodya Ananta Toer, yang dimana pada masa itu membawa fotokopi buku karya Pramodya sama saja seperti penghianat bangsa, tetapi Laut pantang menyerah dengan itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis tentang nilai-nilai perjuangan yang terdapat pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Landasan awal penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Rene Wellek & Austin Warren yang kemudian dianalisis kembali lebih dalam menggunakan teori nilai-nilai perjuangan dari Joyomartono, yang terdiri atas lima nilai, yaitu nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut digambarkan oleh para tokoh dengan kondisi yang berbeda-beda. Adapun hasil temuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Nilai Harga-Menghargai merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pada nilai Harga-Menghargai, ditemukan 3 data yang menggambarkan perilaku tokoh dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori ini. Nilai ini ada korelasinya dengan nilai persatuan, yang di dalamnya menunjukkan adanya sikap dan prinsip yang mendorong individu atau kelompok untuk bersatu, bekerja sama, dan saling mendukung demi mencapai tujuan bersama. Dan pada nilai persatuan ditemukan 7 data yang menggambarkan perilaku tokoh dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori ini.

Nilai kerja sama merupakan prinsip yang menekankan pentingnya kolaborasi antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Nilai kerja sama mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis,

produktif, dan inovatif dalam berbagai konteks, baik di tempat kerja, komunitas, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pada nilai kerja sama ditemukan 4 data yang menggambarkan perilaku tokoh di novel Laut Bercerita karya Leila. S Chudori ini.

Nilai rela berkorban merupakan prinsip yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk mengorbankan waktu, tenaga, sumber daya, atau kepentingan pribadi demi kebaikan orang lain atau untuk mencapai tujuan bersama. Pada nilai rela berkorban ini, ditemukan 8 data yang menggambarkan sikap tokoh dalam novel Laut Bercerita karya Leila. S Chudori ini.

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah merupakan kemampuan untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan serta kesulitan. Sabar mencerminkan ketahanan mental dan emosional, serta kemampuan untuk menunggu hasil tanpa kehilangan harapan. Pada nilai sabar dan semangat pantang menyerah ini ditemukan 4 data yang menggambarkan sikap tokoh dalam novel Laut Bercerita karya Leila. S Chudori ini.

Karakter-karakter dalam novel Laut Bercerita dibentuk secara kompleks untuk merepresentasikan beragam wajah perjuangan para mahasiswa pada era Orde Baru. Tokoh Biru Laut menjadi representasi utama mahasiswa yang idealis, berani, dan rela berkorban demi perubahan sosial, lalu karakter Daniel, Sunu, dan Alex memperlihatkan dinamika internal gerakan mahasiswa yang diwarnai oleh keberagaman karakter, strategi, serta peran mahasiswa.

Karakter-karakter tersebut secara keseluruhan mencerminkan bahwa perjuangan mahasiswa bukan hanya tentang perlawanan fisik terhadap ketidakadilan, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, solidaritas kolektif, dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & Hapsari, T. P. R. N. (2020). *Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar pembelajaran sastra di SMA*. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 26-38.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. IKIP Semarang Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2012). *“Pengantar Ringkas Teori Sastra.”* (Yogyakarta: Media Perkasa).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusasteraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.